

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP PROFESI GURU DENGAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SMA ANGKASA LANUD SUWONDO MEDAN

Zuraidah

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama
Jl. K.L. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3 A Tanjung Mulia; Kota Medan 20241
Email : zuraidahnona@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between perceptions of the teacher profession and teaching behavior. Subjects in this study were the teachers who teach at the High School of Angkasa Lanud Suwondo Medan with the number of 40 people. This study used the sample used. Based on data analysis using Correlation-Product Moment, the results obtained that there is a significant positive relationship between perceptions of the teacher profession with teaching behavior, where $r_{xy} = 0.418$; $p < 0.010$. Teacher's behavior is influenced by perceptions of the profession of teachers of 17.5%, the rest there are 82.5%, other factors that are not examined in this study. The teachers at SMA Lanud Suwondo Angkasa Medan have a very positive perception of teacher profession, then the teachers are stated to have teaching behavior that is quite enough
Keywords: Perceptions of teacher profession and teaching behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan dengan jumlah 40 orang. Penelitian ini menggunakan sampel terpakai. Berdasarkan analisis data yang menggunakan Korelasi-Product Moment, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar, dimana $r_{xy} = 0,418$; $p < 0,010$. Perilaku mengajar guru dipengaruhi oleh persepsi terhadap profesi guru sebesar 17,5%, selebihnya terdapat 82,5%, faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Para guru di SMA Lanud Suwondo Angkasa Medan memiliki persepsi terhadap profesi guru yang sangat positif, kemudian para guru dinyatakan memiliki perilaku mengajar yang tergolong cukup

Kata Kunci: Persepsi terhadap profesi guru dan perilaku mengajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di lingkungan sekolah melibatkan guru sebagai tenaga pengajar, siswa sebagai orang yang sedang belajar dan bahan ajar yang diberikan guru. Keterlibatan ketiga komponen tersebut disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mengandung arti adanya interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar, siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dan bahan ajar yang diberikan kepada siswa.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterlibatan guru, siswa dan isi bahan ajar menjadi lebih kompleks, dalam arti bahwa peran guru, siswa dan isi bahan ajar tersebut masih dipengaruhi faktor lain. Peran pengajar dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki, metode pengajaran, frekuensi pemberian pengajaran, sikap dalam mengajar dan sebagainya. Demikian pula dengan siswa yang belajar, tidak semuanya dapat memahami pelajaran dengan cepat dan tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka belajar. Juga dengan materi ajar, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi isi bahan ajar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya di dalam proses belajar mengajar. Sepanjang peradaban sejarah eksistensi guru akan selalu diperlukan di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran guru mampu memberikan kontribusi (dukungan) yang signifikan bagi pembangunan. Persoalannya kemudian bagaimana memacu semangat kerja guru yang selama ini selalu dipertanyakan.

Sepanjang sejarah, eksistensi guru selalu diperlukan di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran guru mampu memberikan kontribusi (dukungan) yang signifikan bagi pembangunan. Persoalannya kemudian bagaimana memacu semangat kerja guru yang selama ini selalu dipertanyakan. Guru dalam mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang berat karena dapat menyentuh kehidupan pribadi siswa. Hal ini memberi arti bahwa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang kompleks.

Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2002) menyebutkan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut agar dapat berperan sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, Sardiman (2000) menjelaskan bahwa mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku serta kesadaran diri sebagai pribadi. Pengajar menunjuk suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh siswa yang sedang belajar (Arikunto, 1993).

Sikap seorang guru dalam mengajar bukanlah suatu hal yang mudah karena peristiwa mengajar tidak hanya menghasilkan kualitas belajar yang baik, tetapi dapat juga menurunkan semangat belajar anak didik sehingga siswa tidak menguasai pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang diajarkan guru, bahkan siswa mendapat kerugian akibat dari peristiwa mengajar yang diterima.

Sikap yang ditampilkan guru dalam mengajar dapat memotivasi belajar siswa sehingga siswa merasa senang belajar dikelas. Masalahnya tidak semua guru mampu bersikap sebagai tenaga pengajar yang baik. Masih ada sebahagian guru yang menyia-nyikan pertemuan satu les yang diisi dengan pembicaraan yang masih jauh dari materi ajar, membiarkan siswa belajar sendiri dengan memberikan soal-soal latihan tanpa mengetahui tujuan yang jelas, kurang peka apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan atau tidak, meninggalkan siswa dikelas karena urusan pribadi atau karena merasa tersinggung akibat ulah salah satu siswa sehingga merugikan siswa lainnya, atau bahkan mengeluarkan siswa tersebut dari kelas dan sebagainya.

Syah (dalam Samana, 1994) mengungkapkan bahwa penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar. Lebih lanjut Sudjana (dalam Samana, 1994) mengatakan bahwa banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu, perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadi sehingga wibawa guru semakin merosot.

Guru sebenarnya tidak senang mengajar karena sekedar untuk mencari nafkah maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi materi (Daradjat, 1980). Bila ia mengalami kegoncangan bahwa beban kerjanya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya, maka tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Demikian halnya dengan keluhan-keluhan siswa dengan mengatakan bahwa senang atau tidak senangnya mereka pada mata pelajaran dihubungkan dengan sikap guru bersangkutan. Bagaimana sikap seorang guru dalam mengajar menjadi *motivator* (penggerak) bagi kegiatan belajar mereka di sekolah.

Guru merupakan profesi atau jabatan dalam suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan Hornby (dalam Supeno, 1995) bahwa profesi guru dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus. Pekerjaan profesi akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian

dipergunakan demi kemaslahatan orang lain (Sadirman, 2000). Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi yang baik mengenai tugasnya sebagai tenaga pengajar, ditandai dengan adanya diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian secara terus menerus serta tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan di dalam pekerjaannya.

Selain itu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan dan mengandung unsur pengabdian dan pelayanan terhadap masyarakat luas, khususnya bagi profesi guru untuk kepentingan anak didiknya (Hamalik, 2002). Pengertian ini menyiratkan adanya kompetensi bagi guru untuk membuat perencanaan, keputusan dan penanganan terhadap pekerjaannya secara profesional dan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Hal ini terjadi karena masih ada pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengalaman dan mempunyai sedikit pengalaman mengajar.

Kompetensi personal seharusnya dimiliki guru, yaitu kecakapan pribadi dalam mengadakan komunikasi antar personal yang bersifat psikologis kepada siswa dan teman sejawatnya. Kemampuan keguruan pada dasarnya adalah kemampuan berkomunikasi, tetapi dari seorang guru dituntut keutuhan dan integritas pribadi, dimana di dalam komunikasinya dengan pribadi-pribadi lainnya ia tidak terombang-ambing dibawa arus, tetapi tetap mantap dengan sikap yang tegas yang sudah dibentuk dengan didasari nilai-nilai luhur yang dimilikinya. kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kemampuan berkomunikasi, baik dengan siswa, dengan sesama guru, kepala sekolah maupun dengan masyarakat luas.

Kemampuan memberikan pelayanan sebaik-baiknya berarti guru dapat mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai kebendaan, juga termasuk didalamnya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Guru juga harus memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan mengenal batas-batas kemampuannya serta kesiapan dan kemampuan menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan-keterbatasan pelaksanaan tugas tersebut. Pada gilirannya kemampuan melaksanakan tugas itu dapat dirinci menjadi penguasaan terhadap bahan ajar serta sistem penyampaiannya, disamping pemahaman mengenai rasional dari pelaksana tugas tersebut. Dengan perkataan lain, disamping mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, guru juga harus memahami alasan-alasan serta memperkirakan dampak jangka panjang tindakan yang diambilnya dalam rangka pelaksanaan tugasnya. tanpa kesadaran penuh mengenai pelaksanaan tugas akan mensejajarkan pekerjaan guru sebagai pekerjaan tukang yang dalam melaksanakan tugasnya sebatas mengikuti petunjuk pelaksanaan yang telah disiapkan pihak lain (LPTK, 2004).

Seorang guru yang profesional seperti yang dikemukakan Tamyong (dalam Uzer, 1997) adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Dengan kata lain, guru yang profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Profesionalitas seorang guru menurut Ali (dalam Uzer, 1997) antara lain tercermin dari adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam ; menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Ditambahkan oleh Uzer (1997) bahwa guru yang profesional memiliki kode etik, memiliki siswa yang tetap dan diakui oleh masyarakat.

Mengingat peran guru yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dalam pribadi siswa, maka tuntutan akan profesionalisme guru sangat tinggi. Sementara itu persepsi guru itu sendiri terhadap profesi yang mereka tekuni berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Sebagian guru, namun tidak sedikit pula yang menilai profesi guru sebagai sesuatu pekerjaan yang mulia. Persepsi yang dimiliki seorang guru terhadap profesi keguruan ini dapat berpengaruh terhadap perilaku kemampuan guru dalam mengajar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum memasuki masalah yang sebenarnya perlu ditetapkan dan perlunya diketahui definisi dari mengajar agar dapat diketahui sejauhmana relevansi pengajaran ini terhadap penyelenggaraannya. Mengajar menurut Rooijackers (dalam Sagala, 2003) berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Dalam hal ini baik murid maupun pengajar harus mengerti bahan yang akan dibicarakan, dengan kata lain dalam kegiatan mengajar harus terjadi proses belajar. Berarti antara mengajar dan belajar terdapat satu korelasi yang signifikan dimana mengajar merupakan *input* dari pendidikan dan belajarliah yang merupakan *outputnya*. Mengajar juga memakai metoda yang dalam prakteknya terdiri dari berbagai macam.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan memakai cara-cara atau metoda-metoda tertentu. Cara demikian yang dimaksud dengan metoda pengajaran (Suryosubroto, 1997). Metoda pengajaran dapat juga diartikan sebagai cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah (Surakhman dalam Suryosubroto, 1997). Tetapi para pendidik atau guru berusaha memilih metoda pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Mengajar menurut Yasaratodo (2004) adalah suatu aktivitas (proses) membelajarkan peserta didik. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang melainkan hanya mereka yang telah memperoleh pengalaman dan latihan melalui pendidikan dan latihan yang ditempuh dalam waktu yang relatif lama sampai tingkat perguruan tinggi yang layak diperkenankan melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu pihak yang diakui layak melaksanakan kegiatan mengajar di lembaga pendidikan formal adalah guru.

Lebih lanjut Roojakers (1991) menjelaskan bahwa mengajar dapat dilakukan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar dalam proses pengajaran di tempat dan waktu yang tepat. Pengajaran sendiri sering diartikan sebagai suatu aktivitas belajar mengajar yang didalamnya terlibat dua subjek utama, yakni guru dan peserta didik. Melalui program pengajaran guru berusaha membantu peserta didik mengembangkan dirinya berdasarkan potensi yang dimiliki. Usaha guru tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Salah satu kegiatan nyata tersebut adalah mengajar. Mengajar oleh sebagian orang diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar adalah menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa mengajar adalah salah satu usaha pembelajaran peserta didik. Istilah membelajarkan digunakan sebagai usaha merencanakan, melaksanakan dan menilai segala aspek yang turut membantu terjadinya proses belajar mengajar dari peserta didik. Diantara aspek lalainya termasuk didalamnya adalah kemampuan guru dalam mengadakan relasi interpersonal dengan peserta didik.

Sebelum terjun mengajar seorang guru atau calon guru harus mampu membuat perencanaan yang benar dan tepat yang didasarkan pada keputusan-keputusan yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan mengajar sebenarnya sudah dilakukan guru pada saat ia merencanakan kegiatan mengajar itu sendiri. Wujud kegiatan tersebut adalah tersusunnya kegiatan mengajar dalam bentuk satuan acara pengajaran (SAP).

Kemudian pada saat kegiatan mengajar di kelas, dari guru dituntut kemampuan dan keterampilan yang dapat membantu peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajarannya dengan baik. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki, dikuasai dan diterapkan guru dan calon guru selama melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Kemampuan tersebut merupakan dasar dari kemampuan keguruan lainnya yang harus ditampilkkan guru dalam membelajarkan peserta didik.

Istilah kemampuan mempunyai banyak makna. Broke dan stone (dalam Wijaya dan Rusyam, 1991) menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Selain itu Jhonson dkk (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) menjelaskan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kemampuan atau kompetensi guru mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan

yang rasional, untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari yang tidak tampak.

Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru sebab :

- a. Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru. Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah. Untuk itu pemilihan guru tidak didasarkan atas suka sama suka atau karena famili yang bersifat subjektif, tetapi atas dasar objektifitas yang berlaku secara umum untuk semua calon guru.
- b. Kemampuan guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru, karena telah ditentukan dasar ukuran mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang. Guru yang memiliki kemampuan penuh tentu perlu dibina terus agar kemampuannya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kemampuan di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya, misalnya dengan jalan mengadakan penataran atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Kemampuan guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum karena berhasil tidaknya pendidikan guru terletak pada komponen dalam proses pendidikan guru yang salah satu diantaranya adalah komponen kurikulum. Oleh sebab itu kurikulum pendidikan tenaga kependidikan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru. Dengan demikian tujuan program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya harus direncanakan agar relevan dengan tuntutan kemampuan guru.
- d. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan keahlian khusus, karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat profesional. Adapun syarat-syarat tersebut menurut Hamalik (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) antara lain adalah : Persyaratan fisik (kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan), Persyaratan psikis (sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan), Persyaratan mental (memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya), Persyaratan moral (memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi), Persyaratan intelektual (memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik).

Adapun syarat-syarat sebagai guru profesional tersebut menurut Hamalik (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) antara lain adalah :

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.

- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Jabatan guru khususnya di Indonesia menurut Yasaratodo (2004), sudah lama dikategorikan sebagai pekerja profesional. Sebagai jabatan profesional, guru dituntut memiliki tiga kompetensi, yakni kompetensi personal, sosial dan profesional. Seorang guru dalam menjalankan tugas profesional dituntut kemampuannya untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru harus mampu berkaca pada dirinya sembari memahami bahwa ada tiga pribadi yang melekat pada dirinya, yakni konsep diri, ide diri dan realita diri.

Kompetensi sosial menurut guru memberikan pelayanan tanpa pamrih kepada setiap orang yang membutuhkan bantuan, terutama peserta didiknya. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Oleh karena itu tugas guru termasuk tugas pelayanan manusia (*gogos humanoria*). Guru dituntut mengabdikan dirinya kepada masyarakat melalui pelayanan kemanusiaannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sedangkan kompetensi profesional menuntut guru agar memiliki kualifikasi profesional. Guru yang memiliki kualifikasi adalah guru yang menguasai sejumlah kompetensi profesional, seperti yang telah dirumuskan Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti pada tahun 1970-1980, yang pada hakekatnya sama dengan perangkat kompetensi yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir dalam P3G Dikbud (Diknas) dimana kompetensi tersebut terdiri dari sepuluh kemampuan, yakni :

- a. Menguasai bahan ajar
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media/sumber
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program landasan layanan bimbingan dan konseling
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip penelitian dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pendidikan.

Kompetensi profesional ini menuntut ini menuntut kemampuan guru untuk membelajarkan peserta didiknya. Guru harus mampu mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dengan mengerahkan segala daya atau usaha yang dimilikinya. Pelaksanaan tugas mengajar ini akan memberikan hasil yang maksimal bila guru memahami dan menerapkan sepuluh kompetensi yang disebutkan di atas.

Agar memenuhi harapan pemakai lulusan, guru tentunya perlu memiliki seperangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui program lembaga pendidikan tenaga kependidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, profesionalitas guru sebagai tenaga kependidikan perlu ditingkatkan.

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat.

Guru yang profesional menurut Wijaya dan Rusyan (1991) akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan pendidikan umumnya, sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan.

Sebagai indikator, guru dinilai mampu secara profesional apabila :

- a. Guru tersebut mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Karakteristik tersebut agar lebih jelas perlu ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut :

a. Tanggung jawab guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain :

1. Tanggung jawab moral, yaitu guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru-guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasayarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggungjawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan mengadakan penelitian dan pengembangan.

b. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Tugas Guru

Menurut Uzer (1998) guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasayarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi menurut Uzer (1998) meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti

meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru hakekatnya menurut Uzer (1998) merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quonam* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era komputer ini. Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Kemampuan guru dalam memberikan pelajaran di sekolah dapat diukur dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG dirancang untuk menilai kemampuan mengajar guru yang bersifat umum dan merupakan seperangkat instrumen yang terdiri atas tiga bagian, yakni instrumen untuk mengukur kemampuan ; merencanakan pengajaran (dimuat dalam APKG I), melaksanakan kegiatan belajar mengajar (dimuat dalam APKG II), dan mengadakan hubungan antar pribadi (dimuat dalam APKG III). Ketiga kemampuan ini dianggap sebagai kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh setiap guru. Dengan demikian pada hakekatnya APKG dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengajar guru dari segala jenjang sekolah, terlepas dari jenis bidang studi yang diajarkan (Dirjendikti dan Depdikbud, 1997).

APKG ini berisikan berbagai hal yang harus dilakukan guru, antara lain:

APKG I terdiri dari: penentuan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, media dan sumber, perancangan skenario/strategi pembelajaran, rancangan pengelolaan kelas, rancangan prosedur dan persiapan alar evaluasi dan kesan umum rencana pembelajaran.

Sedangkan APKG II terdiri dari mengelola tugas rutin, fasilitas belajar dan waktu, menggunakan strategi pembelajaran, berkomunikasi dengan siswa, mendemostrasikan khasanah metode mengajar, mendemostrasikan penguasaan mata pelajaran di kelas, mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Informasi dari kedua APKG ini hanya dapat ditafsirkan sebatas yang berkaitan dengan kemampuan guru secara umum dan esensial. Untuk memperoleh gambaran yang kongkrit dan utuh tentang kemampuan esensial yang harus dimiliki guru, masih diperlukan alat lain, misalnya alat untuk mengukur kemampuan guru dalam bidang studi tertentu.

Dalam mewujudkan tuntutan kemampuan guru sebagaimana yang diharapkan, seringkali dihadapi berbagai masalah yang dapat menghambat perwujudannya. Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan guru menurut Ali (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) adalah kurang daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan, kurangnya sarana dan prasarana pendukung

Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian, masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah.

Kemampuan guru menggambarkan kemampuan yang dituntut dari seseorang yang memangku jabatan guru. Artinya, kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya, karena pada dasarnya pernyataan suatu kemampuan melukiskan gabungan keterampilan atau kecakapan khusus.

Dalam mewujudkan tuntutan kemampuan guru sebagaimana yang diharapkan, seringkali dihadapi berbagai masalah yang dapat menghambat perwujudannya. Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan guru menurut Ali (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) antara lain adalah :

a. Kurang daya inovasi

Tidak sedikit diantara para guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu. Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah kepada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dalam melaksanakan tugas atau ingin mempertahankan cara yang biasa dilakukan dalam

melaksanakan tugas atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif) mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa tuntutan semacam ini biasanya mengaitkan tuntutan itu dengan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru diantaranya disebabkan oleh pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan bahwa belajar berarti menyampaikan bahan pelajaran. Mereka cenderung mempertahankan cara mengajar dengan menyampaikan bahan.

b. Lemahnya Motivasi untuk Meningkatkan Kemampuan

Dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri. Dorongan itu bisa saja dirangsang dari luar diri. Adanya dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar diri. Dorongan semacam ini tidak bersifat sementara dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya untuk meningkatkan kemampuan. Bila dorongan itu ada, maka rintangan atau hambatan apapun serta betapapun beratnya tugas yang dihadapi akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sementara itu dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul bila kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsik atau berarti bagi dirinya sendiri.

c. Ketidakedulian Terhadap Berbagai Perkembangan

Sikap konservatif mempunyai kaitan keinginan dengan sikap tidak peduli terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan. Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu hasil siswa. Informasi mengenai hal itu banyak diperoleh dari berbagai bahan literatur, teks majalah, jurnal dan pemberitaan berbagai media massa. Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai merupakan alternatif bagi guru untuk berupaya meningkatkan mutu pengajaran yang dilaksanakannya. Dari berbagai alternatif itu dapat dipilih alternatif mana yang akan digunakan.

Bagi guru yang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja. Disamping itu, guru yang bersangkutan menganggap bahwa hal semacam itu merupakan tambahan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasannya. Dengan dibarengi motivasi yang tinggi serta sikap inovatif, berbagai informasi yang didapat tidak hanya memperkaya alternatif pilihan untuk melaksanakan tugasnya, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk membuat kreasi dari perpaduan berbagai alternatif, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan kerjanya. Ini berarti diapun telah memberi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan dan upaya meningkatkan mutu pendidikan.

d. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung

Setiap perubahan atau pembauran menuntut juga tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk berjalannya proses pembaruan tersebut. Dukungan sarana dan prasarana itu tidak harus berupa berbagai alat yang canggih, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan yang bersifat minimal dan memungkinkan diwujudkan. Idealnya sarana dan prasarana itu dapat diwujudkan oleh guru-guru yang bersangkutan atau oleh lembaga (sekolah) yang hendak melaksanakan proses belajar mengajar, namun mengingat berbagai keadaan, berharap terlalu banyak dari para guru, terutama tentang hal-hal yang menyangkut penggunaan dana, hampir merupakan sesuatu yang kecil kemungkinannya.

Selain itu salah satu faktor yang berperan terhadap kemampuan mengajar guru adalah tergantung pada keterampilan-keterampilan dasar yang dimiliki oleh seorang guru. Menurut Yasaratodo (2004) kemampuan dasar mengajar hanya dapat dimiliki oleh guru jika konsep-konsep dasar setiap keterampilan dasar mengajar dikuasai dan selanjutnya dilatihkan melalui pelatihan yang intensif dan sistematis. Konsep dasar setiap keterampilan mengajar dan proses pelatihannya adalah melalui pengajaran mikro.

Selanjutnya dijelaskan Yasaratodo (2004) bahwa guru adalah profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang sekalipun ia pandai berbicara, penampilannya menarik dan sebagainya. Untuk menjadi

seorang guru haruslah menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran yang dipelajari dan dikuasai melalui proses pendidikan atau pra-jabatan tertentu.

Menurut Knight (dalam Yasaratodo, 2004) pengajaran mikro merupakan pelajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan-keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Melalui pengajaran mikro ini seseorang guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar mengajar sebagai pegangan dalam melakukan pelatihan pada setiap keterampilan dasar.

Selain itu Wardhani (dalam Yasaratodo, 2004) menyederhanakan pengertian pengajaran mikro sebagai suatu pengajaran utuh yang diperkecil. Sebagai bentuk utuh yang diperkecil, pengajaran mikro mempunyai yang dapat membedakannya dengan pengajaran biasa. Kemudian dijelaskan bahwa tujuan dari pengajaran mikro secara umum adalah mempersiapkan guru untuk melaksanakan kegiatan mengajar sepenuhnya di kelas dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar terhadap pekerjaan guru yang profesional. Secara khusus, pengajaran mikro mempunyai tujuan untuk membantu guru agar dapat 1). Menganalisis tingkah laku mengajar teman dan diri sendiri. 2). Melaksanakan kegiatan mengajar dengan keterampilan yang benar, efektif, efisien dan produktif. 3). Menanamkan rasa percaya diri dan sikap terbuka terhadap kritik orang lain. 4). Mengenal kelemahan dan kekeliruan yang kurang disadari pada saat melaksanakan pengajaran. 5). Memahami, menguasai dan terlatih pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dipersyaratkan bagi keberhasilan kegiatan mengajar.

Dalam pengajaran mikro, hal-hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa pengajaran mikro merupakan pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk pelatihan mengajar permulaan bagi peningkatan keterampilan mengajar guru dengan lingkungan peserta didik, materi pelajaran, tujuan pelajaran, waktu mengajar yang lebih kecil serta keterampilan-keterampilan tertentu. Pengajaran mikro dapat dilaksanakan di lingkungan teman atau sekelompok peserta didik yang dibimbing oleh penyelia (dosen pembimbing dan atau guru pamong) dengan menggunakan alat pengamatan tertentu.

Mengingat begitu besarnya peran pengajaran mikro bagi kemampuan mengajar, maka sudah sepantasnya pengajaran mikro ini harus dapat dilalui oleh setiap guru dengan hasil yang maksimal.

Dari banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar guru, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap profesi guru yang dimiliki oleh para guru menentukan kemampuan mereka dalam mengajar.

Rakhmat (2004) mengatakan persepsi sebagai pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran. Istilah persepsi menurut Shadily (1986) yaitu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi merupakan proses pengenalan suatu objek sampai objek itu dapat disadari dengan melakukan asosiasi atau pemahaman.

Sedangkan Irwanto dkk (1989) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Persepsi adalah suatu proses penghayatan dan penafsiran terhadap suatu rangsangan yang diterima. Persepsi disebut juga sebagai *the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman).

Istilah persepsi menurut Pareek (dalam Siswanto, 1992) adalah serangkaian proses dari menerima, menyeleksi dan mengorganisasi, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera. Persepsi merupakan proses pengamatan dan penghayatan di dalam kognitif seseorang mengenai sesuatu yang diamati.

Menurut Usman (1992), guru dikatakan sebagai pekerjaan yang bersifat profesi karena guru merupakan jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Daryanto (1981) mengemukakan bahwa guru adalah profesi, maka tidak setiap orang akan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya sebagai guru seperti mungkin masih ada pandangan dalam masyarakat kita bahwa setiap orang dapat mengajar seperti guru. Istilah profesi secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keahliannya untuk mendapatkan nafkah. Hal ini sesuai dengan istilah profesi yang ada di dalam *Oxford Dictionary* (dalam Sardiman, 2000) yang menjelaskan bahwa profesi adalah jenis pekerjaan yang membutuhkan sesuatu keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan dan dari hasil pekerjaannya itu seseorang mendapat upah.

Selanjutnya menurut Sardiman (2000), profesi secara umum diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplimentasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Pengertian ini menekankan bahwa profesi menuntut adanya ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk dapat diterapkan bagi kepentingan umum di kehidupan masyarakat.

Sedikit berbeda dengan istilah profesi menurut Sikun (dalam Hamalik, 2002) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Anoraga (1992) juga berpendapat bahwa profesi mengharuskan tidak hanya pengetahuan dan keahlian khusus melalui persiapan dan latihan, tetapi dalam arti *profession* terpaku juga suatu "panggilan". Dengan begitu istilah profesi mengandung dua unsur yang harus ada, yaitu unsur keahlian yang mengandung kecakapan teknik dan unsur panggilan yang mengandung kematangan etik.

Hasibuan (1994) mengatakan bahwa profesi guru bersifat sendiri (*The Lonely Profession*) yaitu jabatan guru selalu seorang diri pada waktu mengajar. Ini berarti bahwa segala permasalahan yang muncul harus dapat dipecahkan oleh guru itu sendiri. Dengan kata lain pada saat mengajar apabila ada hal-hal yang perlu dijawab guru, tentu saja guru tidak akan meninggalkan kelas untuk mencari jawaban melalui teman sejawat dan kalau hal itu terjadi dapat dibayangkan apa yang akan terjadi dikelas yang ditinggalkan itu.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauhmana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan (Usman, 1995).

Menurut Sardiman (2000), secara garis besar ada tiga ciri profesi guru sebagai tenaga profesional pendidikan, yaitu :

1. Tingkatan *Capable Personal*

Yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

2. Guru sebagai *Inovator*

Yaitu sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.

3. Guru sebagai *Developer*

Yaitu guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sktor pendidikan sebagai suatu sistem.

Uraian diatas memberi suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri profesi guru dapat diketahui dengan adanya keahlian atau kecakapan dibidang keilmuan, sikap dan keterampilan. Keilmuan diperoleh melalui jenjang pendidikan yang harus dilalui, sikap dilihat mengenai bagaimana guru bersikap positif terhadap kerjanya dan keterampilan diketahui melalui kualitas pelayanan terhadap murid dan masyarakat.

Pribadi (dalam Supeno, 1995) juga melihat dari persyaratan akademis yang dimaksud adalah harus memiliki ijazah pendidikan guru, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendisain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajaran. Sedangkan kode etik guru yang telah dirumuskan ada sembilan pokok yaitu :

- a. Guru harus berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri dan / atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya Samana (1994) menyebutkan ciri-ciri profesi guru sebagai berikut, yaitu :

- a. Bagi para pelakunya secara nyata (*de facto*) dituntut berkecakapan kerja (berkeahlian) sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari enis jabatannya sebagai guru.
- b. Kecakapan atau keahlian seorang profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi tetapi perlu didasari wawasan keilmuan yang mantap.
- c. Pekerjaan profesional dituntut berwawasan sosial sehingga jabatan ini menuntut pendidik bahwa kerjanya harus didasari kerangka nilai tertentu, bersikap positif terhadap jabatan dan perannya dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya.
- d. Jabatan profesi guru perlu mendapat pengesahan dari masyarakat dan negaranya sebagai tolak ukur pengembangan organisasi profesi.

Mengajar merupakan bimbingan dan arahan terhadap kegiatan belajar siswa. Mengajar tidak hanya sekedar memberi pengetahuan, tetapi juga melibatkan penguasaan keterampilan para guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauhmana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan (Usman, 1995).

Seorang guru yang profesional yang didasari oleh dimilikinya persepsi secara positif terhadap profesi guru, akan lebih mampu mengelola kelas sesuai dengan yang diharapkan. Persepsi yang positif terhadap profesi guru akan mempengaruhi kemampuan guru dalam hal mengajar (Usman, 1995).

Kemampuan guru dapat optimal jika didasari oleh dimilikinya persepsi positif terhadap profesi guru. dengan dimilikinya persepsi yang positif terhadap profesi yang tengah dijalani, maka guru akan sadar sepenuhnya akan berbagai tugas, tanggungjawab serta perannya dalam dunia pendidikan khususnya dan masyarakat umumnya. Persepsi yang positif terhadap profesi guru akan membantu meningkatkan kemampuan guru dalam hal mendidik, mengajar dan melatih. Menurut Uzer (1998) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Guru sebagai jabatan profesional harus memiliki tiga kompetensi, dimana ketiga kompetensi ini dapat terwujud dengan dimilikinya persepsi secara positif terhadap profesi guru. Ketiga kompetensi tersebut adalah kompetensi sosial, sosial dan kompetensi profesional. Persepsi terhadap profesi guru secara positif akan mendukung guru memiliki kecakapan pribadi dalam mengadakan komunikasi antar personal yang bersifat psikologis kepada siswa dan teman sejawatnya (LPTK, 2004). Demikian juga halnya dengan kompetensi sosial, dimana guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa maupun dengan teman sejawatnya. Hal ini berkaitan langsung dengan kompetensi guru di kelas, antara lain adalah kemampuan melaksanakan tugas dan mengenal batas-batas kemampuannya serta kesiapan dan kemampuan menemukan sumber-sumber yang dapat mengatasi keterbatasan pelaksanaan tugas tersebut. Kemampuan melaksanakan tugas bersumber pada penguasaan terhadap bahan ajar. Bahan ajar itu sendiri dapat dikuasai jika guru memiliki penilaian atau tanggapan secara positif terhadap profesi guru.

Persepsi seperti yang dinyatakan Thoha (1993) dan Rakhmat (1996) dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni keluarga, latar belakang budaya, lingkungan, karakteristik individu dan suasana emosional. Ini berarti persepsi tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan individu yang berinteraksi dengan dunia sekitar, termasuk keluarga. Melihat berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi di atas, maka kemampuan mengajar akan ditentukan oleh bagaimana faktor-faktor pembentuk persepsi tersebut mempengaruhi seorang guru dalam mengajar. Apabila guru menilai profesi guru tersebut secara negatif, maka pada dasarnya guru tersebut tidak menyenangi profesinya sebagai guru. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap profesi guru dengan kemampuan guru dalam mengajar. Artinya semakin positif persepsi seorang guru terhadap profesinya sebagai guru, maka kemampuannya dalam mengajar semakin baik. Sebaliknya, semakin negatif persepsi guru terhadap profesinya sebagai guru, maka kemampuannya dalam mengajar semakin buruk.

3. METODE PENELITIAN

Secara operasional persepsi terhadap profesi guru yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penilaian dari hasil pengamatan terhadap pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Untuk mengungkap persepsi terhadap profesi guru digunakan skala. Skala tersebut disusun berdasarkan indikator inti dari kode etik guru.

Guru dalam menyampaikan bahan ajaran kepada peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan mengajar ini diketahui dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan proses belajar mengajar dan mengadakan relasi interpersonal dengan peserta didik. Kemampuan mengajar ini diungkap dengan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, selaku pejabat yang berwenang dalam melakukan penilaian terhadap guru dengan menggunakan APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru).

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan berjumlah 40 orang, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik seperti masa kerja guru di atas 3 tahun, pendidikan Strata-dan merupakan guru tetap.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba skala persepsi terhadap profesi guru yang berjumlah 72 butir pernyataan dan diisi oleh 40 orang guru, diketahui terdapat 13 butir pernyataan yang gugur dan 59 butir yang valid. Butir yang valid memiliki nilai $r_{xy} = 0,332$ sampai $r_{xy} = 0,842$. Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan rumus Alpha. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,957$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap persepsi terhadap profesi guru.

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Dengan melihat hasil uji coba skala persepsi terhadap profesi guru, diketahui bahwa dari 72 butir pernyataan

terdapat 13 butir yang gugur dan 59 butir yang valid. Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, maka data dari butir-butir valid tersebut diambil untuk digunakan sebagai data penelitian. Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid tersebut dijumlahkan kembali, kemudian setelah diketahui jumlah nilai persepsi terhadap profesi guru dipasangkan dengan nilai kemampuan mengajar. Nilai kemampuan mengajar ini diperoleh dari dokumentasi sekolah (Kepala Sekolah). Dari sini dapat dinyatakan sebagai variabel bebas (X) adalah persepsi terhadap profesi guru dan sebagai variabel tergantung (Y) adalah kemampuan mengajar guru.

Berdasarkan hasil analisis Korelasi Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar, dimana $r_{xy} = 0,418$; $p < 0,010$. Artinya semakin positif persepsi terhadap profesi guru, maka semakin baik kemampuan mengajar para guru. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap profesi guru, maka semakin buruk kemampuan mengajar para guru. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) sebesar $r^2 = 0,175$. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengajar dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemampuan mengajar sebesar 17,5%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan penilaian yang diberikan oleh guru terhadap profesi guru akan menentukan kemampuannya dalam mengajar. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesi guru. Guru akan sadar tugas, tanggungjawab serta perannya. Persepsi yang positif terhadap profesi guru akan mendukung kemampuan guru dalam menjalankan perannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam LPTK (2004) bahwa guru sebagai jabatan profesional harus memiliki tiga kompetensi, ketiga kompetensi ini dapat terwujud dengan dimilikinya persepsi positif terhadap profesi guru. Ketiga komponen tersebut adalah kompetensi personal, sosial dan profesional. Persepsi terhadap profesi guru secara positif akan mendukung guru memiliki kecakapan pribadi dalam mengadakan komunikasi antar personal yang bersifat psikologis kepada siswa dan teman sejawatnya. Demikian juga halnya dengan kompetensi sosial, guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa maupun teman sejawatnya. Hal yang berkaitan langsung dengan kompetensi guru di kelas, antara lain adalah kemampuan melaksanakan tugas dan mengenal batas-batas kemampuannya serta kemampuan menemukan sumber yang dapat mengatasi keterbatasan pelaksanaan tugas tersebut. Kemampuan melaksanakan tugas bersumber kepada penguasaan bahan ajar.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi terhadap profesi guru memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengajar sebesar 17,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peranan persepsi terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar sangat penting, namun terdapat beberapa faktor lain yang pengaruhnya tidak dapat diabaikan pengaruhnya sebesar 82,5%, seperti yang dikemukakan Ali (dalam Wijaya dan Rusyan, 1991) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan guru antara lain adalah kurangnya daya inovasi dari guru, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni para guru di SMA Angkasa Lanud Suwondo Medan memiliki persepsi terhadap profesi guru yang sangat positif, sebab mean empirik (208,275) lebih besar dari mean hipotetik (147,5) dimana selisih kedua nilai rata-rata atau mean tersebut melebihi bilangan SD atau SB, yakni 22,644. Kemudian para guru dinyatakan memiliki kemampuan mengajar yang tergolong cukup, para guru Angkasa Lanud Suwondo Medan memiliki kemampuan mengajar yang tergolong cukup, karena nilai rata-rata empirik = 74,850. Nilai tersebut bila disesuaikan dengan kriteria penilaian kemampuan guru, berada pada kategori nilai angka 2 dan nilai huruf C.

6. SARAN

1. Kepada Para Guru di Sekolah

Disarankan kepada para guru untuk lebih meningkatkan cara-cara mengajar, sejalan dengan situasi dan kondisi saat sekarang dan yang akan datang. Para guru harus mampu

menanamkan di dalam diri bahwa profesi guru harus benar-benar dihayati dalam pelaksanaannya. Para guru hendaknya mau mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kepada pihak sekolah agar memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan pendidikan dan kemampuan mengajar.

2. Kepada Subjek Penelitian

Melihat terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar, maka disarankan kepada para guru untuk memperhatikan faktor persepsi terhadap profesi guru. Bagi para guru yang selama ini memandang profesi guru secara negatif agar dapat memperbaiki persepsinya jika ingin meningkatkan kemampuan dalam mengajar. Caranya dengan memandang dan menilai bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia, dengan demikian para guru diharapkan dapat mencintai profesinya dan bertanggungjawab penuh terhadap tugas dan perannya sebagai guru.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan agar mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mengajar misalnya tipe kepribadian, inteligensi, minat dan bakat sehingga hasil penelitian dapat lebih disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi III. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dirjen Dikti dan Depdikbud. 1997. *Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Jakarta.
- Gibson, J.L, Ivancevich., J.M dan Donnelly, Jr.J.H. 1983. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. 1986. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- LPTK. 2004. *Profesi Kependidikan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syah. M. 1988. *Psikologi Pendidikan. Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha, M. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Unit Program Pengalaman Lapangan. 2009. *Program Pengalaman Lapangan Terpadu*. Unimed.
- Uzer, U. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasaratodo. 2004. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan Univerrsitias Negeri Medan.